

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan kesehatan merujuk pada kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai sasaran kesehatan, yang mencakup berbagai metode dan pendekatan dalam pengajaran kesehatan. Melalui pendidikan ini, diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku yang terencana pada individu, kelompok, ataupun masyarakat luas, sehingga dapat lebih mampu mengelola kesehatan mereka secara mandiri dan efektif. Menurut Notoatmodjo pada (Rofidatul Inayah1\*, Arfajah2, 2018) bahwa pendidikan kesehatan merupakan pendekatan edukatif yang dirancang untuk membujuk masyarakat melakukan langkah-langkah dalam menjaga dan meningkatkan kondisi kesehatan. Sebagai bagian dari tindakan mandiri dalam keperawatan, pendidikan ini melibatkan perawat sebagai fasilitator yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat mengatasi permasalahan kesehatan melalui proses pembelajaran, yang menjadi salah satu peran utama perawat. Materi yang diberikan pun bermacam-macam sesuai dengan kondisi yang dirasa perlu dan disesuaikan dengan kebutuhan individu maupun masyarakat.

Guna menghadapi tantangan global pada abad ke XXI, peserta didik perlu menguasai keterampilan hidup yang meliputi pengelolaan tujuan dan waktu, kemampuan bekerja secara mandiri, serta kemampuan dalam mengatur diri sendiri dan memikul tanggung jawab yang signifikan. Peserta didik harus mampu berkarir, memiliki fleksibilitas dan adaptabilitas saat nanti mereka lulus serta terjun kedua kerja.

Untuk itu, peserta didik harus dipersiapkan secara matang semenjak di bangku sekolah bukan hanya secara akademik saja tetapi juga terampil sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki. Sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk membekali peserta didik agar menjadi individu yang memiliki sikap baik dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Aspek ini sangat krusial untuk diperhatikan dan merupakan bagian integral dari tanggung jawab dalam pendidikan (Sukmasari & Rosana, 2017).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenis institusi pendidikan formal yang menawarkan pendidikan kejuruan pada tingkat menengah sebagai kelanjutan dari SMP, MTs, atau lembaga pendidikan setara lainnya. Pada tingkat ini, lembaga pendidikan dapat dikenal dengan nama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau nama lain yang setara (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menciptakan lulusan yang ahli dibidangnya, siap kerja serta mandiri. Peserta didik tidak hanya mampu menguasai ilmu secara teori melainkan kompeten sesuai dengan kompetensinya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15, berbagai jenis pendidikan meliputi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan pendidikan khusus. Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan umum mencakup pendidikan dasar dan menengah yang fokus pada pengembangan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sementara itu, pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja dalam

bidang tertentu. Para lulusan SMK telah menguasai keterampilan teknis yang khusus dan mendalam dalam bidang mereka. Mereka juga dilengkapi dengan sertifikat kompetensi yang diakui oleh industri. Keterampilan dan sertifikat ini menjadi modal utama saat melamar posisi di dunia kerja. SMK menawarkan berbagai Kompetensi Keahlian yang dirancang untuk memenuhi tuntutan dunia kerja, kebutuhan masyarakat, dan tren pasar. Pendidikan kejuruan di tingkat menengah ini bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap terjun ke bidang tertentu. Kurikulum yang diterapkan di SMK disusun dengan fokus agar peserta didik dapat langsung memasuki dunia kerja setelah lulus. Mempersiapkan individu agar memiliki etika yang baik dan kompetensi yang sesuai dengan bidang ilmunya serta memenuhi tuntutan zaman merupakan hal yang sangat vital dan menjadi tanggung jawab utama dalam pendidikan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pemerintah melakukan penyesuaian pada muatan kurikulum SMK agar selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Upaya ini memiliki tujuan supaya peserta didik dapat memasuki dunia kerja tanpa menghadapi kendala yang signifikan. Dengan masa belajar selama tiga tahun, diharapkan lulusan SMK telah siap terjun ke dunia kerja dengan kemampuan yang telah dikembangkan selama pendidikan.

SMK Kesehatan merupakan salah satu SMK yang dewasa ini sedang berkembang di Indonesia, baik lembaga negeri maupun swasta, yang dikenal dengan Program Keahlian Layanan Kesehatan dengan Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan dan *Caregiver*. Salah satu SMK Negeri yang memiliki Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan dan *Caregiver* adalah SMK Negeri 1 Kubutambahan yang berlokasi di Jalan Raya Air Sanih - Kubutambahan. Merujuk pada SK Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan

Teknologi No. 024/H/KR Tahun 2022 tentang Konsentrasi Keahlian, maka SMK N 1 Kubutambahan memilih asisten keperawatan dan *caregiver* sebagai satu satunya konsentrasi keahlian. Penentuan keputusan ini didasarkan pada situasi saat ini di masyarakat yakni peningkatan permintaan tenaga kerja asisten perawat maupun *caregiver* baik dari pihak rumah sakit, dinas sosial, lembaga independen seperti hotel dan penyalur *caregiver* ke luar negeri. Tujuan dari Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan dan *Caregiver* adalah memberikan pelayanan sebagai asisten perawat khususnya pelayanan kebutuhan dasar manusia pada program Asisten Keperawatan dan *Caregiver*, mengasuh bayi dan balita sesuai dengan siklus tumbuh kembangnya di tempat penitipan anak, memberikan pelayanan pada lansia di Panti Werdha serta memberikan pendidikan kesehatan pada pasien maupun masyarakat umum.

Dilihat dari tujuan Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan dan *Caregiver* yang begitu vital yaitu bergerak dibidang kesehatan, tentunya secara tidak langsung akan berpengaruh pada status kesehatan bangsa. Terlebih lagi jika dilihat pada tujuan pengasuhan bayi dan balita sebagai generasi penerus yang akan menentukan kehidupan bangsa Indonesia kedepan. Seorang bayi yang diasuh dengan tepat, sesuai dengan teori dan keterampilan yang benar maka akan menciptakan generasi bangsa yang cemerlang. Menurut Kartika dalam penelitiannya, bayi baru lahir rentan terhadap infeksi, sehingga perawatannya memerlukan perhatian yang sangat teliti dan intensif. Kerentanan bayi terhadap infeksi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti adanya kelainan pada bayi itu sendiri atau kondisi lingkungan yang kurang ideal di rumah. Mak adari itu, penting bagi seorang ibu untuk memahami cara merawat bayi, khususnya bayi baru lahir, supaya pertumbuhan dan perkembangan bayi bisa berjalan secara optimal. Seorang Ibu

harus diberikan Pendidikan Kesehatan yang baik agar mampu melakukan perawatan bayi dengan benar saat bayi dirawat di Rumah. Hasil penelitian menyampaikan bahwasanya sebelum Ibu diberikan pendidikan, tingkat pengetahuan ibu terkait perawatan bayi mayoritas masih kurang (69,2%) sedangkan sesudah diberikan pendidikan, tingkat pengetahuan ibu menjadi baik (84,6%) (Kartika & Lestari, 2019).

Masa bayi merupakan periode penting yang sekaligus merupakan fase kritis dalam perkembangan seseorang. Periode ini disebut kritis sebab bayi sangat sensitif terhadap berbagai pengaruh lingkungan di sekelilingnya. Bayi harus melakukan proses adaptasi yang sangat ekstrim dari awalnya kehidupan didalam kandungan menuju kehidupan diluar kandungan dengan perubahan suhu, sehingga diikuti pula dengan adaptasi sistem tubuh lainnya seperti gastrointestinal, termoregulasi, sistem imunologi dan lain sebagainya. Periode kritis dan masa keemasan bayi berlangsung dalam waktu yang sangat singkat dan tidak dapat diulang. Untuk itu pada masa ini sangat penting diberikan pengasuhan yang tepat karena menentukan masa depan tumbuh kembang kehidupan selanjutnya (DepKes, 2019). Perkembangan bayi terbagi dalam dua tahap: tahap neonatus yang berlangsung dari kelahiran hingga usia 28 hari, dan tahap bayi yang mencakup periode dari usia 29 hari hingga 12 bulan (WHO, 2013). Setiap bayi mengalami tahapan pertumbuhan serta perkembangan selama masa hidupnya. Status gizi yang baik pada bayi akan mempengaruhi tumbuh kembang yang optimal, daya tahan tubuh yang baik, terhindar dari berbagai infeksi maupun penyakit yang membahayakan. Pertumbuhan dan perkembangan adalah proses yang terus-menerus dan saling terkait, serta bagian dari keseluruhan proses perkembangan. Pertumbuhan dengan sifat kuantitatif dan mencakup perubahan dalam tinggi badan, berat badan, gigi,

struktur tulang, dan ciri seksual. Sementara itu, perkembangan adalah perubahan kualitatif yang meliputi aspek motorik, sensorik, kognitif, dan psikososial. Bayi adalah individu yang rentan dan membutuhkan proses beradaptasi untuk bertahan hidup. Bayi harus mampu menyesuaikan diri dengan empat aspek utama: perubahan suhu, menghisap dan menelan, bernafas, serta pembuangan kotoran. Kesulitan dalam beradaptasi pada masa bayi dapat mengakibatkan penurunan berat badan, keterlambatan dalam perkembangan, dan bahkan risiko kematian. Status kesehatan seorang anak sangat dipengaruhi oleh riwayat perawatan selama masa bayi. Anak yang mengalami perawatan buruk selama masa bayi akan rentan terkena infeksi, mudah sakit dan hal ini akan berpengaruh dengan tumbuh kembang serta kecerdasannya. Begitu halnya dengan nutrisi yang didapatkan selama bayi seperti pemberian ASI eksklusif menjadi faktor yang sangat memengaruhi status kesehatan bayi. Menurut (Wijaya, 2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif yaitu pendidikan kesehatan tentang menyusui bayi, praktik menyusui bayi, perawatan tindak lanjut yang rutin dan tepat waktu, dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga, faktor psikologis ibu, kondisi ibu dan bayi.

Adanya perkembangan kurikulum dari K13 menjadi kurikulum merdeka, sebenarnya memberikan peluang kepada para pendidik untuk mengembangkan pembelajaran. Guru diberikan kebebasan menyusun Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) dengan menyesuaikan kebutuhan dunia kerja saat ini serta dengan melihat peluang yang ada. Struktur kurikulum di SMK telah mengalami perubahan dalam organisasi mata pelajaran. Sebelumnya, mata pelajaran dikelompokkan menjadi tiga kategori: muatan nasional, muatan kewilayahan, dan muatan peminatan kejuruan. Kini,

pengelompokan tersebut dijadikan lebih sederhana menjadi dua kategori utama: kelompok umum dan kelompok kejuruan. Kelompok kejuruan mencakup mata pelajaran yang dirancang guna memberikan bekal kepada peserta didik melalui kompetensi yang relevan dengan tuntutan dunia kerja, serta pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Dengan adanya perubahan kurikulum tersebut, maka capaian pembelajaran (CP) yang awalnya hanya difokuskan pada tindakan keperawatan lansia, kini berkembang juga pada pengasuhan bayi dan balita. Ini menjadi tantangan bagi para guru produktif Asisten Keperawatan dan *Caregiver*, selain menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), juga harus menyusun instrumen penilaian sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Mata pelajaran Asisten Keperawatan dan *Caregiver* memuat kompetensi-kompetensi inti yang melandasi keterampilan dalam bidang asisten keperawatan dan *caregiver*. Kompetensi ini mencakup kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan berkualitas tinggi kepada masyarakat, keluarga dan individu, baik yang sehat maupun yang sedang sakit, guna memenuhi kebutuhan dasar manusia dan mencapai kesehatan optimal, serta prosedur operasional dalam praktik keperawatan dan *caregiving*. Mata pelajaran ini memberikan peserta didik keterampilan dalam memberikan pelayanan selaras dengan apa yang klien butuhkan, baik dalam peran sebagai asisten keperawatan maupun *caregiver*. Kompetensi yang diajarkan mencakup pelayanan tanpa diskriminasi, literasi mengenai prinsip pelayanan prima, teknik penilaian kebutuhan klien, perencanaan tahapan pekerjaan dan proses pemberian layanan, pelaksanaan tindakan pelayanan, serta evaluasi hasil dari pelayanan yang diberikan. Mata pelajaran ini berperan dalam mengembangkan peserta

didik menjadi profesional di bidang asisten keperawatan dan *caregiver*, serta memperdalam kemampuan berpikir logis dan keterampilan teknologi digital (*computational thinking*) yakni pendekatan berpikir yang memberikan peluang pemecahan masalah dengan membagi masalah menjadi wujud yang lebih kecil sehingga lebih mudah dikelola, mengidentifikasi pola masalah, dan merancang tahapan-tahapan menyelesaikannya. Penguasaan dasar-dasar sebagai asisten keperawatan dan *caregiver* akan melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah, bekerja secara mandiri, serta mengembangkan kreativitas dalam mencari solusi. Inti dari mata pelajaran ini adalah mengembangkan kompetensi lanjutan yang esensial bagi tenaga asisten keperawatan dan *caregiver* serta posisi lain yang sesuai dengan kemajuan dunia kerja. Proses pembelajaran ini memerlukan perhatian yang cermat, ketekunan, keramahan, kesabaran, dan empati dalam memberikan layanan kepada klien. Kemudian daripada itu, peserta didik dilatih untuk memahami ilmu mengenai penyakit umum, gangguan kejiwaan selaras dengan tahapan usia, kebutuhan dasar manusia, serta keterampilan dasar dalam tindakan keperawatan yang relevan dengan tahapan usia. Namun pada kenyataannya, yang selama ini dilakukan pada Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan dan *Caregiver* masih terbatas pada perawatan lansia saja, sehingga tidak menjawab pemenuhan keterampilan dasar keperawatan sesuai tahapan usia terutama usia bayi dan balita. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada proses pembelajaran namun pula dalam proses penilaian terutama penilaian kinerja atau praktik di ruang praktek peserta didik (RPS).

Keterampilan perawatan bayi dan balita menjadi kewajiban bagi lulusan SMK Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan dan *Caregiver*. Mereka para lulusan yang

akan bekerja maupun melanjutkan pendidikan menjadikan kompetensi ini sebagai modal utama sesuai kompetensinya. Disamping itu, selama siklus kehidupan manusia juga tidak akan pernah luput dengan perawatan pada bayi dan balita karena ini merupakan siklus normal pada manusia khususnya wanita yang akan mengalami kehamilan, memiliki bayi serta melakukan perawatan pada bayi. Menurut Kartika pada penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan kesehatan pada Ibu terkait perawatan bayi terdiri dari memandikan bayi, perawatan tali pusat dan pemberian nutrisi bayi (Kartika & Lestari, 2019).

Penilaian adalah komponen krusial dalam proses pembelajaran. Melalui penilaian, seorang guru dapat mengukur sejauh mana peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan dan mendapatkan umpan balik yang berguna untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran. Terkait dengan penilaian keterampilan perawatan bayi, selama ini belum ada instrumen kinerja perawatan perawatan bayi yang digunakan pada proses penilaian secara formatif maupun sumatif. Hal ini menyebabkan para guru produktif kesulitan mengukur kemampuan peserta didik terutama dalam mengukur pencapaian kompetensi perawatan bayi. Padahal seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kompetensi perawatan bayi merupakan kompetensi vital yang harus dikuasai sebagai program keahlian asisten keperawatan dan *caregiver*. Menurut Yusvitasari (2018) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa pengembangan instrumen penilaian kinerja harus mencakup beberapa hal: (1) aspek penilaian yang tidak terlalu banyak tetapi cukup untuk mengevaluasi kompetensi peserta didik secara keseluruhan, (2) pembuatan tiga instrumen penilaian yang terpisah, yakni untuk kegiatan pre-lab, praktik, dan laporan, karena masing-masing instrumen

menilai aspek yang berbeda, dan (3) penyusunan rubrik penilaian yang harus dibuat dengan detail dan jelas (Kusumaningtyas & dkk, 2018).

Melihat situasi saat ini di lapangan maka, instrumen kinerja berupa rubrik penilaian keterampilan perawatan bayi dianggap perlu dikembangkan sesuai standar mengingat keterampilan ini merupakan salah satu lingkup keterampilan keperawatan yang vital dan menjadi salah satu tolak ukur seorang asisten perawat maupun *caregiver* yang prima dan kompeten.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan, masalah yang bisa diidentifikasi meliputi:

- a. Pembelajaran yang dilakukan pada Kompetensi Keahlian Asisten keperawatan dan *Caregiver* masih terbatas pada perawatan lansia saja, sehingga tidak menjawab pemenuhan keterampilan dasar keperawatan sesuai tahapan usia terutama pada usia bayi.
- b. Kinerja perawatan bayi menjadi kewajiban yang harus dikuasai bagi lulusan SMK Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan dan *Caregiver*. Maka dari itu sangat perlu dilakukan persiapan yang matang mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran hingga proses penilaian.
- c. Kompetensi seorang asisten perawat dan *caregiver* tidak hanya mampu secara teori saja, namun juga harus memiliki kinerja yang terampil dalam setiap tindakan keperawatan yang dilakukan. Untuk itu sangat penting sekali dilakukan

pengembangan instrumen penilaian untuk menilai kinerja seorang asisten perawat dan *caregiver* dalam melakukan tindakan keperawatan.

- d. Fenomena dilapangan tergambar bahwa instrumen yang digunakan oleh guru produktif asisten keperawatan dan *caregiver* masih sangat sederhana yaitu hanya memuat keterampilan yang dilakukan kemudian dilanjutkan dengan pemberian nilai. Hal ini tentu saja belum memenuhi syarat-syarat validitas, reliabilitas dan belum distandarisasikan.
- e. Adanya heterogenitas kemampuan guru dalam menguasai teori evaluasi memunculkan penafsiran yang berbeda-beda tentang pentingnya instrumen penilaian keterampilan perawatan bayi sehingga tidak menutup kemungkinan guru akan memberikan penilaian yang subjektif.

### 1.3 Batasan Penelitian

Melihat adanya banyak SMK dengan kompetensi keahlian asisten keperawatan dan *caregiver* yang tersebar di wilayah Indonesia, maka peneliti melaksanakan pembatasan atas permasalahan yang ditemukan. Dikarenakan terbatasnya kemampuan, waktu serta biaya yang peneliti miliki, maka kajian ini dilakukan terbatas di wilayah Kabupaten Buleleng.

### 1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada rasional yang disampaikan dalam latar belakang penelitian, masalah-masalah yang diangkat pada penelitian ini meliputi:

- a. Bagaimana instrumen kinerja perawatan bayi pada peserta didik fase F, Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan dan *Caregiver*?

- b. Bagaimana validitas, reliabilitas, kesukaran butir dan daya beda instrumen kinerja perawatan bayi pada peserta didik fase F, Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan dan *Caregiver*?
- c. Bagaimana estimasi parameter instrumen kinerja perawatan bayi pada peserta didik fase F, Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan dan *Caregiver*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan permasalahan yang ada, tujuan dilaksanakannya penelitian ini meliputi.

- a. Mengetahui instrumen kinerja perawatan bayi pada peserta didik fase F, Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan dan *Caregiver*.
- b. Mengetahui validitas, reliabilitas, kesukaran butir dan daya beda instrumen kinerja perawatan bayi pada peserta didik fase F, Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan dan *Caregiver*.
- c. Mengetahui estimasi parameter instrumen kinerja perawatan bayi pada peserta didik fase F, Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan dan *Caregiver*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berlandaskan pada hasil penelitian yang didapatkan nanti, peneliti mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian tentang instrumen penilaian keterampilan perawatan bayi. Manfaat yang diharapkan bisa dimatai dari dua aspek, yakni aspek teoritis dan aspek praktis.

- a. Manfaat teoritis

Penelitian pengembangan instrumen seperti yang dilakukan saat ini menambah koleksi instrumen penilaian terutama dibidang perawatan bayi. Dengan adanya instrumen yang menilai proses riil kegiatan peserta didik dalam arti mengacu kompetensi yang diukur, mengurangi dominasi tes yang bersifat subjektif. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan juga memberikan informasi tentang tahapan pengembangan instrumen kinerja terutama keterampilan perawatan bayi. Selain hal tersebut, penelitian ini mengungkapkan landasan ilmiah pengembangan instrumen penilaian keterampilan perawatan bayi.

Manfaat yang lainnya yaitu hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan oleh peneliti yang lain dalam hal mengembangkan instrumen penilaian yang bersifat non kognitif atau instrumen penilaian yang mirip atau sejenis dengan hasil penelitian ini.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi peserta didik, melalui instrumen penilaian yang valid dan reliabel, nilai yang diperoleh peserta didik bukan lagi merupakan nilai rekaan guru. Tentunya, hal tersebut akan menjamin mutu peserta didik yang dihasilkan terutama dalam keterampilan perawatan bayi.
- 2) Bagi guru, rubric penilaian keterampilan perawatan bayi yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas dapat membantu meningkatkan objektivitas dan integritas penilaian hasil belajar peserta didik.
- 3) Bagi instansi, dalam hal ini adalah MGMP Asisten Keperawatan dan *Caregiver* dapat menjadikan hasil penelitian sebagai model pengembangan instrumen yang standar untuk pengembangan pendidikan pada bidang evaluasi.